

POLA KOMUNIKASI ANGGOTA LDII DENGAN NON-LDII DI DESA MANTEOS KECAMATAN COBLONG BANDUNG

Adi Permana Sidik, Diah Amalia
Universitas Sangga Buana YPKP Bandung

ABSTRAK

Proses komunikasi dari empat narasumber dengan dua pandangan yang berbeda meskipun dengan agama yang sama di Desa Manteos Kecamatan Coblong Bandung memiliki hubungan yang baik karena saling berkomunikasi secara langsung secara interpersonal. Hambatan komunikasi yang terjadi antara anggota jamaah LDII dengan masyarakat muslim non LDII terletak hanya pada hambatan non verbal yaitu perbedaan persepsi karena perbedaan kepercayaan masing-masing dan hambatan ini hanya terjadi kadang-kadang apabila ada kegiatan agama saja.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, LDII, Anggota Non-LDII

ABSTRACT

The communication process of four speakers with two different views, although with the same religion in Manteos Village, Coblong District, Bandung has a good relationship because they communicate directly with each other interpersonal. Barriers to communication that occur between members of LDII worshipers with non-LDII Muslim communities lie only on non-verbal barriers namely differences in perception because of differences in their respective beliefs and these obstacles only occur occasionally when there are religious activities.

Keywords: Communication Pattern, LDII, Non-LDII Members

A. Pendahuluan

Di dunia ini terdapat beragam suku dan budaya yang beragam termasuk pedoman yang dipegang masing-masingnya pun beragam. Setiap tempat memiliki kepercayaan dan pedomannya masing-masing. Agama yang dianut pun beragam. Islam, Kristen, Budha, Hindu, Konghucu dan lainnya memiliki perbedaan yang sangat drastis. Jangankan dalam perbedaan agama, di dalam Islam sendiri pun terdapat perbedaan seperti di Indonesia ada Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam. Paling besar di Indonesia yaitu ada Nadhatul Ulama (NU). Kemudian ada lagi Muhammadiyah, dan ormas lainnya. Selain itu, ada juga beberapa Ormas yang mengatasnamakan Islam, namun dianggap sesat atau menyimpang. Salah satunya yang dianggap sesat yaitu organisasi Islam Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII).

Hal tersebut yang menjadikan mengapa LDII dianggap tertutup dan kurang bergaul dengan masyarakat sekitar termasuk tetangganya sendiri yang non LDII. Komunikasi di antara kedua masyarakat ini tidak dianggap efektif bahkan tidak dapat saling berkomunikasi. Kenyataan ini berbeda dengan yang dirasakan oleh warga Desa Manteos Kecamatan Coblong Bandung di mana masyarakatnya terdapat LDII namun tidak ada perbedaan sama sekali dalam hal saling berkomunikasi. Komunikasi di sini terjalin dengan baik dan seperti memiliki pola komunikasi yang terarah dengan baik.

B. Tinjauan Pustaka

Menurut Everett M. Rogers dan Lawrence Kincaid yang dikutip oleh Wiryanto (2004: 6) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Ilmu Komunikasi*, mendefinisikan komunikasi sebagai proses untuk melakukan pertukaran informasi yang dilakukan dua orang atau lebih untuk menciptakan saling pengertian. Sedangkan menurut Gerald A. Miller yang dikutip oleh Onong Uchjana Effendy menjelaskan bahwa Pada pokoknya, komunikasi mengandung situasi keperilakuan sebagai minat sentral, dimana seseorang sebagai sumber menyampaikan suatu

kesan kepada seseorang atau sejumlah penerima yang secara sadar bertujuan mempengaruhi perilakunya¹.

Pola Komunikasi adalah proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang di cakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis². Menurut Syaiful Djamarah Bahri pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antar dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami³. (Bahri, 2004:1).

Dalam proses komunikasi antarpribadi atau komunikasi interpersonal arus komunikasi yang terjadi adalah sirkuler atau berputar, artinya setiap individu mempunyai kesempatan yang sama untuk menjadi komunikator dan komunikan.⁴

C. Metode Penelitian

Peneliti menggunakan paradigma penelitian kualitatif, karena subjek penelitian merupakan fenomena pada realitas sosial. Dalam buku *Metode Penelitian*, Sugiyono (2015: 13) mengartikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*)⁵. Metode ini disebut juga dengan metode artistik sebab proses penelitian ini lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut juga sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan.

¹ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.27

² Syaiful Djamarah Bahri, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Reneke Cipta, 2004), h.5

³ *Ibid.*, h.1

⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu, Teori, dan Filsafat Komunikasi* (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.38

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2015), h.13

Metode penelitian ini menggunakan studi deskriptif. Jumlah informan penelitian terhitung sebanyak empat orang dan informan pendukung satu orang dimana pemilihan informan menggunakan teknik Purposive sampling. Adapun teknik pengumpulan data dengan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, studi pustaka, dan penelusuran data online. Teknik analisis data dengan reduksi data, pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

D. Hasil dan Pembahasan

Sejarah LDII

Lembaga Dakwah Islam Indonesia atau yang familiar disebut LDII, didirikan oleh sang ketua yang bernama Nur Hasan Ubaidah Lubis pada tahun 1951 di daerah Burengan Banjarnegara Kediri-Jawa Timur. Awal mula berdirinya kelompok ini adalah dari pergantian nama awalnya yakni Darul Hadist. Dan pada tahun 1968 kelompok ini dibubarkan oleh organisasi masyarakat yang bergerak dibidang keagamaan, sehingga setelah dibubarkan mereka mengubah nama kelompok mereka dengan Islam Jama'ah atau yang biasa disingkat IJ. Pada tanggal 29 Oktober 1971, Jaksa Agung melayangkan surat keputusannya dengan nomor surat Kep. 08/D.4/W.1971 dan menyatakan akan membubarkan IJ diseluruh Indonesia, karena dinilai meresahkan masyarakat Indonesia.

Proses Komunikasi Anggota Jamaah LDII dengan Masyarakat Muslim Non LDII di Desa Manteos Kecamatan Coblong Bandung

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain. Adakalanya seseorang menyampaikan buah pikirannya kepada orang lain tanpa menampakkan perasaan tertentu. Pada saat seseorang menyampaikan perasaannya kepada orang lain tanpa pemikiran. Tidak jarang pula seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil

apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. Seperti yang diungkapkan oleh Anggota Jamaah Non-LDII Erna.

“Ya kadang mah emang suka canggung yah. Kalau mau ngobrol gitu sama beberapa tetangga yang emang anggota Jamaah LDII. Apalagi kalau orangnya memang Kya nya. Kan katanya ada organisasinya gitu, kalau di kita mah susunan DKM nya. Kalau mau ngobrol paling seadanya aja. Ketemu di jalan paling senyum doang. Mereka juga suka senyum balik ke kita. Atau kalau emang ada perlu paling suka minta bantuan ke anggota jamaah LDII lain yang emng biasa ngobrol.” (Hasil Wawancara, 2019).

Kemudian dari anggota LDII nya sendiri terjadi permasalahan seperti yang dijelaskan oleh Aja berikut:

“Canggung sih ngga ya kalau ngomong sama yang mungkin di luar LDII. Soalnya LDII juga da cuman organisasi teh. Kalau gaul biasa sama bareng-bareng. Cuman keliatan paling mau solat. Tapi sejauh ini, kalau mau ngobrol ya ngobrol aja. Meski emang katanya ada juga LDII yang ketutup. Tapi Aja sendiri ngga mempermasalahkan perbedaan itu.” (Hasil Wawancara Penelitian, 2019)

Melihat dari permasalahan yang terjadi di sini adalah terjadi karena waktu tiap orang yang berbeda. Untuk menjawab bagaimana proses komunikasi yang terjadi dengan warga sekitar sendiri, Anggota Jamaah LDII lainnya Sri Rahayu memberikan jawaban :

“Kalau sama tetangga kan kita harus saling yah. Saling bantu, tolong menolong. Allah juga kan mengharuskan kita untuk saling membantu. Jangan ngarep balesan langsung, nanti Allah yang akan kasih balasan ke kitanya. Kalau ngomong sama tetangga, Ibu mah biasa aja. Da emang suka gaul sama mereka juga. Temen-temen ibu juga kalau disebutin mah ga ikut LDII. Tapi ibu suka ngajak ngaji bareng. Tujuannya buat ibadah. Biar kita lebih tau mana yang bener mana yang ngga. Komunikasi suka lancar ga pernah ada rasa oh saya mah ini, oh itu mah itu. Da sama- sama soalnya masih beribadah sama Allah.”⁶ (Hasil Wawancara Penelitian, 2019)

⁶ Hasil wawancara Penelitian 2019

Hambatan Komunikasi

Jenis-jenis hambatan di atas terjadi karena sebagai tetangga yang memiliki pedoman atau keyakinan agama yang berbeda konsep meskipun sesama muslim. Hal ini berkaitan dengan Sebagaimana kita tahu di Indonesia sendiri Islam memiliki beberapa organisasi/golongan yang berbeda. Meskipun dalam halnya banyak sekali tanggapan bahwa aliran yang LDII yakni dibidang sesat. Seperti yang dikatakan oleh Erna :

“Pernah denger juga dulu dari orang tua, tetangga yang lebih lama lah. Dibilang LDII itu aliran sesat, ga mau gabung sama warga sekitar. Mereka mah peduli ke sesama saja. Kalau di luar LDII kadang ga terlalu deket apalagi bantu kalau ada acara padahal tetangga. Tapi itu dulu ya, pas belum terlalu kenal sama LDII itu kayak bagaimana.”(Wawancara Penelitian,)

Ditambah lagi dengan pendapat dari Erni Susilawati :

“Ya pernah denger juga katanya LDII sesat, kata orang tua dulu. Tapi kan itu pas kecil jadi belum terlalu paham juga. Iya iya saja da mungkin memang ke doktrin juga kalau LDII beda cara beribadahnya sama kita yang katanya Islam NU.” (Wawancara Penelitian, 2019).

Berdasarkan dari pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami salah satu hambatan komunikasi yang muncul pada saat proses komunikasi antara LDII dan muslim non LDII merupakan hambatan komunikasi interpersonal dengan faktor beda persepsi selektif. Hambatan yang ditimbulkan oleh perasaan juga dapat menjadi penyebab kurang efektifnya komunikasi yang terjadi saat saling bersapa atau ngobrol langsung antara LDII dengan bukan LDII. Seperti yang diucapkan oleh Erni Susilawati :

“Paling kalau ngomong rada ga enak. Mungkin karena yang sudah disebutin ya, doktrin kalau aliran LDII itu beda banget sama NU yang kita anut. Jadi yaa, ada perasaan oh da ini mah beda, jadinya ga enak kalau misal mau minta bantuan.” (Wawancara Penelitian, 2019).

Pendapat ini juga disampaikan oleh Raja, yaitu :

“Ya, pernah waktu itu guru Aja ngomong gini pas di kelas, itu celana geuleuh ngangkat gitu, kayak LDII itu di daerah bapak parake sarung pada ngatung (ngangkat). Aja diam saja, da ga enak kalau ngaku sebagai LDII nya. Padahal di LDII celananya ngga digituin sama **sekali**.”⁷ (Wawancara Penelitian, 2019).

Namun untuk hambatan sendiri hanya terlihat dari sisi agama saja. Hambatan lain dalam komunikasi tidak terlalu sering terlihat dan dirasakan. Sehingga komunikasi masih rutin dilakukan. Melihat dari semua jawaban yang peneliti dapat simpulkan kalau hambatan komunikasi hanya muncul pada saat terdapat perbedaan persepsi saja.

Pola Komunikasi

Dari hasil analisis deskripsi di atas maka dapat diperoleh antara anggota jamaah LDII dengan masyarakat muslim non LDII di Desa Manteos memiliki pola komunikasi yang sama. Tidak terhalang oleh perbedaan seperti yang diungkapkan Ibu Sri :

“**Sebenarnya** kalau ngomong sama tetangga ga ada bedanya sih. Sama aja ibu mah yah. Toh ngomong juga kalau ada perlu kan terus kalau misal ada acara kita suka ikut-ikut aja. Kalau masalah yang dulu soal nganggep LDII itu sesat atau gimana, sebenarnya itu mah gimana orangnya. Tapi rata- rata orang yang **di sini mah udah ga pernah lagi bahas soal perbedaan itu.**” (Wawancara Penelitian, 2019).

Hal tersebut juga dibantu oleh penjelasan dari Kak Ica :

“**Kalau** datang ke sini rutin begitu, ya tetangganya pada baik begitu. Ketemu di jalan suka nyapa juga. Padahal tahu **mereka itu LDII**” (Wawancara Penelitian, 2019).

Di dukung juga oleh Ibu Erna :

“**Ya** karena sudah lama juga tinggal di lingkungan yang sama, otomatis pasti

⁷ Hasil wawancara Penelitian 2019

saling bantu. Kalau ada nikahan juga suka bantu. Soalnya dari keduanya juga saling menghormati apa yang diyakininya masing-masing. Toh sama-sama buat ibadah ke Allah. Malah mereka lebih baik dalam hal keagamaan, karena rutin melakukan pengajian dan lebih mengikuti syariat Islam yang benar.” (Wawancara Penelitian, 2019).

Kembali ditambahkan oleh Ibu Sri.

“Ibu suka ngajak ngaji teman-teman ibu meskipun mereka bukan LDII juga. Da ngaji mah buat bareng-bareng biar jadi ibadah juga ke Allah. Gaperlu liat dia dari apa dari apa da yang dibaca dan diamalkannya juga kan Al Quran.” (Wawancara penelitian, 2019).

Simpulan dari hasil wawancara di atas, maka terlihat kalau pola komunikasi yang mereka terapkan di lingkungan Manteos mengapa bisa harmonis dan berbeda dengan lingkungan lain yang terdapat LDII nya, karena seringnya melakukan komunikasi secara antarpribadi. Dan juga karena saling menghargai apa yang diyakininya tanpa perlu merasakan perbedaan yang terlalu jauh dan dianggap menyimpang. Kebenaran tentang ajaran tidak menyimpang bisa disimpulkan dari jawaban yang diungkapkan oleh Ibu Sri dan Ibu Erna yang masing-masing keduanya saling menghargai apa yang diyakininya tanpa terhasut isu yang banyak beredar.

Pada penelitian ini adalah Pola komunikasi Anggota Jamaah LDII dengan Masyarakat Muslim Non LDII. Menurut Syaiful Djamarah Bachri⁸(2004:1) di dalam bukunya yaitu: “Pola diartikan sebagai bentuk atau struktur yang tetap, sedangkan komunikasi adalah proses pengiriman dan penerimaan pesan antar dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami demikian yang dimaksud dengan pola komunikasi adalah hubungan antar dua orang atau lebih dalam penerimaan dan pengiriman pesan dengan cara yang tepat sehingga dapat dipahami”.

⁸ Syaiful Djamarah Bahri, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga (Jakarta:Reneke Cipta, 2004), h.1

Dari pengertian di atas maka suatu pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses mengaitkan dua komponen yaitu gambaran atau rencana yang menjadi langkah-langkah pada suatu aktifitas dengan komponen-komponen yang merupakan bagian penting atas terjadinya hubungan antar manusia.

Dalam penelitian ini peneliti berusaha menjelaskan tentang pola komunikasi anggota jamaah LDII dengan masyarakat muslim non LDII di Desa Manteos, peneliti mengaplikasikan ke dalam bentuk nyata di antaranya proses komunikasi dan hambatan yang digunakan kedua pihak tersebut (anggota jamaah LDII dan masyarakat muslim non LDII) sebagai cara untuk saling berinteraksi dan berkomunikasi. Seperti yang sudah dipaparkan di atas mengenai proses komunikasi dan hambatan komunikasi.

Setelah melakukan wawancara dengan informan dan hasil observasi langsung ke lapangan, dapat peneliti analisis dilihat dari proses komunikasi anggota jamaah LDII dengan masyarakat muslim non LDII. Dari pernyataan ke-4 informan, dapat diketahui bahwa komunikasi yang terjalin antara beberapa anggota jamaah LDII dengan beberapa masyarakat muslim non LDII di Desa Manteos, yang dulunya memang pernah kurang harmonis sekarang sudah harmonis dan tidak ada kesulitan dalam berkomunikasi. Meskipun mereka memiliki pandangan yang berbeda dan tidak sama, tapi mereka saling menghargai masing-masing.

Bahkan setelah peneliti lihat ke lapangan langsung, di Desa Manteos tidak terdapat papan yang menerangkan bahwa mereka lingkungan LDII. Berbeda dengan lingkungan lain yang memiliki LDII, sering kita lihat papan bahwa di situ ada LDII. Melihat dari teori yang dipakai, komunikasi yang dijalin oleh anggota jamaah LDII dengan masyarakat muslim non LDII di Desa manteos karena sering melakukan interaksi secara rutin dan langsung, maka komunikasi yang terjadi antara keduanya terjalin dengan baik. Karena saling menghargai dan berusaha paham atas apa dimaksudkan juga bisa menjadikan efektifnya suatu komunikasi

Diagram Pola Komunikasi Anggota Jamaah LDII dengan Masyarakat Muslim Non-LDII



E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti bahas mengenai Pola Komunikasi Anggota Jamaah LDII dengan Masyarakat Muslim Non LDII di Desa Manteos, maka peneliti dapat membuat simpulan seperti berikut, bahwa proses komunikasi yang terjadi di Desa Manteos yang memiliki keunikan tersendiri karena terdiri dari kelompok masyarakat yang memiliki perbedaan pandangan meskipun masih satu rumpun, terjalin dengan baik dengan adanya komunikasi secara langsung dan sirkuler sehingga proses komunikasi terus berlangsung secara berkesinambungan. Hubungan interpersonal yang baik menjadikan keharmonisan terjalin antara anggota jamaah LDII dengan masyarakat muslim non LDII meskipun dulunya pernah terjadi kesenjangan komunikasi karena perbedaan pandangan tersebut.

Hambatan komunikasi yang terjadi antara anggota jamaah LDII dengan masyarakat muslim non LDII hanya terletak pada hambatan non verbal dari segi perbedaan persepsi dan kesalahan menilai penampilan. Hal ini terjadi karena pendapat orang dulu daripada

membuktikan kebenarannya. Namun untuk sekarang tidak terjadi permasalahan dalam berkomunikasi karena rutinnnya komunikasi dan interaksi yang terjadi antara keduanya.

Pola komunikasi anggota jamaah LDII dengan masyarakat muslim non LDII di Desa Manteos menggunakan pola komunikasi antarpribadi di mana terjadi interaksi berkesinambungan antara keduanya sehingga membentuk masyarakat yang harmonis.

DAFTAR PUSTAKA

O. U. Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. 2003.

S. B. Djamarah and A. Zain, "Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis," *Jakarta:Rineka Cipta*, 2010.

J. A. Devito, "Komunikasi Antarmanusia," in *Komunikasi Antarmanusia. Kuliah Dasar*, 2011.

Sugiyono, "Metode penelitian," *Metod. Penelitian*, 2014.